

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Anak merupakan pemegang poin penting sebagai generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan yang baik pula, untuk mencapai masa depan yang baik maka seorang anak harus dipastikan tumbuh dan berkembang dengan baik. Kadi, Garna, & Fadlyana (2008), menjelaskan bahwa anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 2007). Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini maka realisasi diri atau yang biasanya disebut aktualisasi diri adalah sangat penting. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock., 2007).

Selama masa tumbuh kembang, anak memiliki tugas perkembangan yang bermacam-macam. Havighurst (dalam Hurlock, 2007) menjelaskan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu

dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Salah satu tugas perkembangan pada awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok. Sosialisasi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun (Hurlock, 2007). Tugas perkembangan yang paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang-orang lain (Hurlock, 2007).

Tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang sehat, ada beberapa anak yang terlahir dengan kondisi cacat bawaan, seperti anak yang terlahir dengan kelainan bawaan hipopigmentasi yang biasa disebut albinisme ataupun albino. Albinisme yang biasa disebut juga dengan istilah albino merupakan jenis kelainan kulit bawaan dimana kulit hanya menghasilkan sedikit atau bahkan tidak ada produksi melanin pigmen, jenis dan jumlah melanin menentukan warna kulit, rambut serta mata penderita (liputan6, 2019). Albino merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor genetik, Christy (dalam Maharani, Noviekayati dan Meiyuntariningsih, 2017). Kata Albino berasal dari bahasa Latin *albus* yang berarti putih, disebut juga hipomelanisme atau hipomelanososis (tubuh mengalami kekurangan melanin). Ciri seorang penderita albino adalah mempunyai kulit dan rambut secara abnormal putih

susu atau putih pucat dan memiliki iris merah muda atau biru dengan pupil merah (Odiesta, 2015).

Albino adalah suatu kondisi yang tidak dapat diobati atau disembuhkan, tetapi beberapa hal kecil dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Albinisme dapat diderita oleh siapapun dan kelompok etnis manapun di dunia. Tidak terlepas dari jenis kelamin atau status social tertentu. Meskipun penyakit ini tidak dapat disembuhkan, kondisi ini tidak mencegah penderitanya untuk bisa menjalani kehidupan normal (alodokter, 2019). Meskipun anak albino berbeda dengan anak lainnya, anak albino memiliki tugas perkembangan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya yaitu: mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai, mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga untuk mencapai kebebasan pribadi (Havighurst dalam Hurlock, 2007).

Kelainan warna kulit yang tidak terdapat pigmen melaninnya membuat penderita albinisme menjadi lebih rentan apabila terkena sinar matahari, dan dapat menyebabkan kanker kulit apabila sering terpapar. Abnormalitas penderita albinisme juga terdapat pada penglihatannya, orang albino cenderung memiliki masalah dengan penglihatan, sehingga mereka tidak dapat melihat seperti manusia pada normalnya.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Tandon (2016) dalam tulisannya “*know more about ALBINISM*” Albinisme memiliki banyak cacat penglihatan seperti, fotofobia, astigmatisme, dan nistagmus. Kekurangan pigmen kulit membuat orang yang menderita lebih rentan terhadap sengatan matahari dan kanker kulit.

Perbedaan fisik yang dimiliki oleh orang yang terlahir albino menyebabkan mereka kerap mendapat perlakuan berbeda dari lingkungannya. Banyak sekali rumor-rumor tidak baik terkait penderita albinisme. Stereotipe atau mitos yang muncul terkait albino selalu bersifat negatif. Ada anggapan albino disebabkan oleh karma perbuatan orang tua, ada juga yang menganggap orang albino memiliki kekuatan gaib, supranatural atau memiliki kekuatan *magic*. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena budaya masyarakat Indonesia yang masih banyak mempercayai hal-hal yang bersifat *klenik* dan *magic* (Anang dalam Maharani, 2017). Mitos dan kesalahpahaman yang terkait dengan albinisme adalah bahwa seorang anak dengan albinisme adalah setan atau kutukan. Mirip dengan kepercayaan di sekitar para penyandang cacat, tidak jarang seorang anak albino dianggap sebagai kutukan dari Tuhan, mereka ditempatkan sebagai hasil dari perbuatan buruk yang telah dilakukan keluarga (Allen 2011).

Persatuan Nasional Penyandang Cacat Uganda (NUDIPU) mengakui bahwa stigma yang terkait dengan albinisme dan kepercayaan takhayul tentang kekuatan magis dari bagian tubuh mereka membuat kelompok ini semakin terpinggirkan dan semakin terpinggirkan (Allen, 2011). Segala hal yang melekat pada diri penderita albino memberikan tekanan bagi penderitanya. Disadari atau tidak mereka kerap

dianggap aneh serta mengalami diskriminasi bahkan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Adanya perbedaan perilaku masyarakat terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan fisik dengan manusia pada normalnya sangatlah mencolok, perbedaan perilaku tersebut biasanya berupa sikap yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap orang-orang tertentu, misalnya dengan mengolok-olok orang-orang tersebut, serta memberikan julukan-julukan khusus yang menyakiti hati korban.

Agar anak albino mampu mengikuti tuntutan perkembangan dan dapat tumbuh seperti anak normal lainnya maka mereka membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Schneider (dalam Dayati, 2017) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon baik mental maupun perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik-konflik serta menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan-tuntutan dari dunia luar atau lingkungan individu berada. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Desmita (dalam Aridhona, 2017) yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu terkait interaksinya dengan lingkungan baik dalam dirinya sendiri maupun luar dirinya.

Penyesuaian diri pada anak albino sangat penting agar mereka mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada dilingkungannya. Tarmiati (dalam Maharani, 2017) menjelaskan apabila dalam penyesuaian diri tidak berhasil, maka secara tidak langsung akan mendapatkan tuntutan yang lebih dari kemampuan penyesuaian diri yang dimilikinya. Dalam hal ini akan timbul resiko terganggunya fisik, emosional, kognitif maupun perilakunya. Dalam perkembangannya penyandang disabilitas fisik seperti anak albino kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas fisik, seperti ejekan dan gangguan dari anak-anak normal yang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya, keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial penyandang disabilitas fisik (Sumantri dalam Utomo., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ezeilo (dalam Maharani, 2017) pada orang yang terlahir dengan albino di Nigeria menunjukkan bahwa para penderita albino secara psikologis memiliki kepribadian yang lebih tidak stabil dibandingkan dengan orang yang terlahir normal. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa orang dengan albino memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-albino. Stress yang dimaksudkan adalah stress yang bersumber dari *bioecological stress* dan dari *psychosocial stress* atau stress tingkat tinggi yang berasal dari stress akibat kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta ketidakseimbangan antara kondisi sosial dengan kesehatan mental/emosionalnya Ezeilo (dalam Maharani, 2017). Senada dengan yang

disampaikan Anang (dalam Maharani, 2017) penderita albino juga harus berjuang secara psikis, mereka selalu menjadi pusat perhatian orang, dan sering kali harus dijauhi atau dikucilkan oleh lingkungan yang pada akhirnya menimbulkan stress bagi para penderitanya.

Schneider, (1960) menyebutkan bahwa Orang dengan cacat fisik secara konsisten lebih sering tidak bisa menyesuaikan diri daripada orang normal secara fisik. Cruickshank dalam (Schneider, 1960) mengungkapkan sebuah studinya tentang tes penyelesaian kalimat yang diberikan kepada 264 anak cacat fisik dan sejenisnya serta kelompok anak penyandang cacat dengan sosial dan ekonomi yang sama latar belakangnya, menemukan bahwa anak penyandang cacat termasuk poliomyelitis dan *cerebral palsy*, menilai diri mereka dengan banyak perasaan bersalah dari pada anak-anak dengan struktur fisik yang normal. Kehadiran perasaan tersebut berdampak langsung pada sosial yang kurang memuaskan dalam hal penyesuaian anak-anak cacat tersebut. Begitu pula, Barker dan rekan-rekannya yang melakukan analisis pada dokumen pribadi penyandang cacat fisik, menyebutkan beberapa karakter diantaranya perasaan rendah diri, ketakutan, agresivitas, merasa dianiaya serta gugup dan cemas (Schneider, 1960).

Kehidupan pada peradaban sekarang yang dirasakan semakin berat dan terkesan kejam, membuat setiap orang berupaya untuk berjuang semakin keras dan pantang menyerah untuk menaklukkannya (Nietzsche, dalam Hutahaean, 2008). Sama halnya dengan orang-orang yang mengalami kelainan fisik dan mental yang harus berjuang lebih keras lagi untuk menjalani hidupnya, seperti yang jelaskan oleh Lahey

(dalam Risky, 2015) Individu yang mengalami kecacatan, apapun faktor-faktor penyebabnya, baik faktor dari dalam (bawaan/*congenital*) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek *stereotype prejudice*, serta *limitation* (batasan) baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu. Senra (2011) menyatakan bahwa banyak muncul dampak psikologis bagi disabilitas fisik, antara lain mengalami depresi, trauma, kemarahan, shock, tidak dapat menerima keadaan dirinya, dan bahkan dapat melakukan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan berita yang disampaikan oleh Toyibi dalam liputan6 (2018), Dewi Resmana salah seorang anak albino di kampung Ciburuy Jawa Barat hampir mogok sekolah dikarenakan sering diejek dengan sebutan “anak bule” dan terkena bullying dari teman-teman disekolahnya. Dewi adalah satu-satunya anak albino di sekolahnya, karena merasa berbeda dewi menarik diri dari pergaulan dan cenderung pendiam. Dalam pembelajaran disekolahnya Dewi memiliki kendala di bagian penglihatan. Matanya sering silau dan seperti kelilipan, terkadang matanya sampai merah, ketika membaca buku Dewi membutuhkan jarak yang sangat dekat dengan buku bacaannya, begitu pula saat membaca tulisan di papan, Dewi harus dekat dengan papan tulis agar bisa melihat tulisan dengan jelas.

Anak yang mempunyai pengalaman sosial awal yang kurang baik sehubungan dengan ras atau seksnya, atau karena lebih muda dari anak-anak lain menyimpulkan bahwa ia tidak menyukai orang-orang, dengan melakukan hal ini anak tidak saja

kekurangan pengalaman-pengalaman sosial yang baik tetapi juga kekurangan kesempatan untuk belajar berperilaku secara sosial (Hurlock, 2007). Tuntutan situasi sosial dapat dipenuhi oleh individu jika memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran keluarga dan pembelajaran pengetahuan baru dari lingkungan yang di tempati (Maharani & Andayani, dalam Handono & Khoiruddin, 2013).

Pemisahan orang albino terjadi juga pada bidang pendidikan yang dimulai sejak awal kehidupan mereka. Seorang aktivis albinisme di Zimbabwe mengamati bahwa orang tua dengan anak albinisme meninggalkan anak-anak mereka di rumah sendirian, dan berusaha untuk menyembunyikan mereka. Anak albino dididik pada sekolah umum dalam komunitas mereka sendiri (Lund dalam Baker, Julie & Patricia, 2010). Pada saat siswa albino tidak dapat mengakses sekolah khusus, mereka dihadapkan dengan masalah praktis dalam pengaturan sekolah umum, sebagaimana disimpulkan oleh seorang siswa Zimbabwe: *“Saya tidak bisa melihat papan tulis dengan jelas. Saya tidak dapat bekerja di tempat terbuka yang melakukan pekerjaan secara manual. Saya tidak suka melakukan olahraga jogging (berlari pelan) dengan jarak yang jauh. Saya selalu dipermalukan oleh orang lain yang memanggil saya albino”* (Lund dalam Baker, Julie & Patricia, 2010).

Willis (dalam Sagita, Erlamsyah & Syahnir, 2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia dapat merasa puas terhadap dirinya dan

lingkungannya. Kartono (dalam Mubarok, 2012) juga menyatakan bahwa individu-individu yang ditolak oleh masyarakat pada umumnya tidak bahagia hidupnya, karena mengalami demoralisasi. Orangtua harus dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan perlakuan yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat mengembangkan penyesuaian dirinya dalam lingkungannya (Hurlock dalam Sagita, Erlamsyah & Syahniar, 2013).

Tjepy (dalam Sari, 2014) menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendirilah yang membedakan diantara sesama manusia baik berwujud sikap, perilaku maupun perlakuannya, perbedaan ini masih sangat dirasakan oleh mereka yang kebetulan penyandang penyakit yang berhubungan dengan tampilan fisik sejak lahir dimana penyakit bersifat genetik tersebut tentunya tidak diharapkan oleh semua manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan juni 2019 yang bertempat di kota bima provinsi Nusa Tenggara Barat, pengamatan dimulai dari aktivitas sehari-hari penderita albino baik dilingkungan tempat tinggal maupun dilingkungan sekolahnya. Dilingkungan tempat tinggal (kehidupan sosial) penderita albino hanya sesekali bermain dilingkungan terbuka bersama teman-temannya, penderita albino cenderung menghabiskan waktu di rumahnya, sehingga kurang bersosialisasi dengan teman-teman dilingkungannya, ketika teman-temannya mengadakan pertemuan diluar seperti jalan-jalan ke pantai maupun tempat terbuka lainnya penderita albino jarang sekali ikut serta bermain bersama teman-temannya,

hal tersebut tidak terlepas dari permasalahan internal yang dimiliki penderita albino yaitu kulit yang sensitive terhadap sinar matahari.

Pada saat berada di sekolah penderita albino berinteraksi dengan teman-teman dan gurunya tidak jauh berbeda dengan teman-teman lainnya, hanya saja penderita albino cenderung menjauhi aktivitas dilingkungan terbuka, seperti ketika olahraga penderita albino lebih banyak berada di tempat teduh yang tidak terpapar langsung sinar matahari. Pada saat berada di kelas penderita albino duduk di kursi tengah paling depan, hal ini dilakukan karena penderita albino memiliki masalah dengan penglihatannya. Penderita albino tidak terlalu banyak mengobrol dengan teman-temannya dan hanya melakukannya sesekali dengan beberapa orang yang sama.

Adapun hasil wawancara pada hari minggu 9 juni 2019, dan minggu 23 juni 2019 yang dilakukan di asrama sekolah penderita albino terhadap 1 orang subjek, menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang dialami penderita albino yaitu terkait penglihatannya seperti mata yang tidak bisa fokus ke satu arah, kulit yang sensitif dengan sinar matahari dan angin sehingga membuatnya harus pandai memilih berbagai aktivitas yang dilakukannya agar kegiatan diluar ruangan lebih dikurangi, pandangan teman-teman sekolah dan guru-gurunya yang terkadang membuatnya merasa tidak nyaman, emosi yang tidak dapat dikendalikan apabila mendapat cibiran dari orang lain sehingga membuatnya selalu ingin berada dekat dengan orang tua agar memiliki sosok pelindung, sering bolos sekolah dan tidak ingin bertemu orang lain, merasa rendah hati, merasa kekurangannya sangat menghambat aktivitasnya,

terkadang ketika banyak orang yang memandangnya ia merasa terindimidasi dengan tatapan orang-orang tersebut.

Pada saat masuk SMP di semester awal pembelajaran subjek pernah dikucilkan oleh teman-temannya dan malabelinya dengan sebutan “bule” bahkan hal itu juga di dapatnya dari sepupunya sendiri, sehingga ia merasa tidak berarti di mata orang lain. Subjek sering menangis ketika orang tuanya memaksa untuk tetap sekolah bahkan subjek pernah berputus asa agar pindah ke sekolah lainnya. Subjek sering merasa kurang percaya diri dengan keadaan dirinya yang berbeda dengan orang lain, sehingga subjek cenderung stress dan mengurung diri dirumah.

Berdasarkan hal-hal yang telah didapatkan dari subjek diatas dapat dilihat bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi subjek, mulai dari permasalahan internal subjek dengan kondisi albinisme yg dideritanya serta permasalahan eksternal yaitu dari luar/lingkungan tempat tinggal subjek. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh subjek dibutuhkan solusi agar permasalahan tersebut dapat ditangani secara efektif, yakni perlu dilakukan penyesuaian diri yang baik agar mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan aman dan mencapai kesejahteraan. karena dalam kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, hal ini disebabkan oleh adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan subjek tidak dapat menyesuaikan diri secara optimal. Mangunsong (dalam Handayani & Herisman, 2019) menyatakan bahwa individu dengan gangguan fisik akan merasakan beban dan masalah bagi diri sendiri untuk menyesuaikan diri.

Dilihat dari masalah-masalah yang dihadapi subjek tersebut maka penyesuaian yang terjadi pada subjek cenderung sulit apabila berada dilingkungan baru yang masih jarang terdapat orang-orang albino seperti dirinya, sehingga subjek cenderung menutup diri dari lingkungan luarnya. Hal ini merupakan dampak dari penerimaan lingkungan terhadap diri subjek yang kurang baik. Biasanya orang-orang akan menunjukkan sikap merasa aneh dengan subjek, mereka akan lebih sering menatap dan mengolok-olok subjek dengan sebutan “bule”, yang membuat subjek merasa sangat berbeda dan tertekan.

Permasalahan yang dihadapi oleh penderita albino yaitu permasalahan dari dalam diri serta permasalahan dari luar penderita albino itu sendiri. Maka terkait hal-hal diatas ada beberapa aspek yang dapat mengukur tingkat penyesuaian diri seseorang menurut Schneider (1960) yaitu: kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Schneiders (dalam Rifai, 2015) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, keadaan psikologis, dan keadaan lingkungan.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa anak yang terlahir dengan kondisi albinisme atau albino memiliki permasalahan yang cukup serius dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-harinya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan proses penyesuaian diri yang

terjadi pada anak albino. Saat penderita albino mampu menyesuaikan diri secara penuh akan menjadi hal unik mengingat penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang penderita albino yang memiliki keterbatasan fisik dengan individu normal pada umumnya. Mangunsong (dalam Herisman dan Penny, 2019) menyebutkan bahwa individu dengan gangguan fisik akan merasakan beban dan masalah bagi diri sendiri untuk menyesuaikan diri. berangkat dari hal tersebut peneliti ingin melihat proses penyesuaian diri yang terjadi pada anak albino secara lengkap dan mendalam. Sehingga mampu memperoleh gambaran utuh tentang proses penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh subjek serta mengetahui usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh subjek untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan wacana agar lebih menghargai orang-orang yang berada disekitarnya yang tidak sempurna dan menambah pengetahuan agar dapat membantu sesamanya yang memiliki tubuh kurang sempurna agar dapat menerima dirinya dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Andini, 2015). Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, dalam Andriyani, 2016). Terlepas dari hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya manusia dengan latar belakang apapun seharusnya dapat menerima dengan baik apapun keadaan dirinya. Karena apapun yang kita miliki adalah pemberian dari Tuhan bagaimanapun keadaannya (Khoiri, 2012).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penyesuaian diri penderita albino terhadap lingkungannya. Peneliti hendak memahami, bagaimana proses penyesuaian diri penderita albino terhadap lingkungannya?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses penyesuaian diri penderita albino terhadap lingkungannya.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

- a. Menambah wawasan atau informasi tentang proses penyesuaian diri anak albino terhadap lingkungannya
- b. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- c. Dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya dibidang sosial dan klinis terkait gambaran proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak albino terhadap lingkungannya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terjun langsung ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi penderita albino dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

b. Bagi penderita albino

Bagi penderita albino, diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar kehidupannya kedepan berjalan lebih baik lagi.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang anak albino serta bagaimana proses penyesuaian dirinyadalam menghadapi lingkungan, sehingga meningkatkan kepedulian dan tidak memandang sebelah mata selayaknya anak normal lainnya yang memerlukan dukungan.